

**TASAWUF DAN DEMOKRASI:  
TELAAH PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**

**Maulani**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: [maulani@radenfatah.ac.id](mailto:maulani@radenfatah.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the correlation of Sufism and democracy in Gus Dur's thinking. This research is library research using descriptive method. Sources of data in this study were books and journals that discussed Gus Dur's tasawuf and political thoughts. Meanwhile, in the data analysis the writer uses qualitative analysis techniques. This research found that humanity is the way of Gus Dur's tasawuf. For Gusdur all humans are the same. Gusdur embodied Islamic values in the form of concern regarding the human aspect. Gus Dur emphasized that Islam is not only a religion that focuses on individuals but also collectivity in society which is supported by tolerance and mutual respect. Apart from that, Gusdur also believed that an ideal democracy would not be achieved if there was no correlation between the holders of power or the government and the people. Of course, for the sake of creating a good government system, it must be based on a high moral attitude from both sides and morality can be obtained through Sufism.

Keywords: Sufism, Democracy, GusDur.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi dari tasawuf dan demokrasi dalam pemikiran GusDur. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan library research dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah buku dan jurnal yang membahas pemikiran tasawuf dan politik GusDur. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kemanusiaan merupakan jalan tasawuf GusDur. Bagi Gusdur semua manusia adalah sama. Gusdur mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam wujud kepedulian menyangkut aspek kemanusiaan. GusDur menekankan bahwa Islam tidak semata agama yang menitikberatkan pada individu namun juga kolektivitas dalam masyarakat yang ditopang oleh sikap toleransi dan rasa saling menghormati. Selain itu, Gusdur juga beranggapan bahwa demokrasi yang ideal tidak akan tercapai jika tidak adanya korelasi antara pemegang kekuasaan atau pemerintah dengan rakyat. Tentunya, demi terciptanya sistem pemerintahan yang baik harus didasari dari sikap moralitas yang tinggi dari dua belah pihak dan moralitas dapat diperoleh melalui jalan tasawuf.

Kata Kunci: Tasawuf, Demokrasi, GusDur.

**PENDAHULUAN**

Dewasa kini, kajian tasawuf sangat sering dibincangkan oleh para sarjana muslim dari berbagai universitas, hal ini dapat menguntungkan bagi tasawuf, karena mulai dilirik sebagai disiplin ilmu dan memiliki peran

aktif di era modern ini. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa ada saja tanggapan yang negatif terhadap tasawuf sendiri, ilmu tasawuf tidak sesuai dengan syariat Islam dan sunnah nabi, atau sering kita dengar dengan sebutan *bid'ah*.<sup>1</sup>

Tasawuf berkaitan erat dengan cinta atau dalam literasi arab disebut dengan *hub*. Cinta tidak mengenal batasan, pengertian, bahkan ketika cinta didefinisikan justru mengurangi esensi dari cinta itu sendiri. Sebab cinta hanya bisa diartikan oleh orang yang sedang asik merasakannya, dan rasa setiap orang pasti bersifat subjektif. Dengan demikian, Abdul Qadir Isa dalam bukunya menuliskan bahwa, ketika Imam Junaid Al-Baghdadi ditanya tentang cinta, beliau menjawab cinta adalah banjirnya air mata yang keluar dari kedua matanya, dan gemetarnya hati seseorang karena kegelisahan dan kerinduan.<sup>2</sup>

Setelah sedikit memaparkan tentang tasawuf, penulis juga akan menyinggung sedikit tentang demokrasi. Ditinjau dari sudut pandang bahasa demokrasi berasal dari dua kata yang berasal dari kata Yunani, yakni *demos* yang berarti rakyat dan *cratein* atau *cratos* yang mengandung makna kekuasaan atau kedaulatan. Kurang lebih demokrasi dapat diartikan sebagai suatu negara yang menganut sistem pemerintahannya kedaulatan negara berada ditangan rakyat.<sup>3</sup> Dalam tulisannya, Thalhah mengutip Hans Kelsen yang berpendapat bahwa gagasan demokrasi muncul karena adanya prinsip kebebasan oleh manusia. Kebebasan ialah bebas dan lepas dari segala norma-norma dalam masyarakat, sehingga kebebasan individu dapat mengganggu kebebasan individu lainnya. Pandangan seperti inilah yang tidak diterima oleh Hans Kelsen. Ia berpendapat lain tentang demokrasi dan kebebasan. Hendaknya kebebasan diartikan sebagai cara

---

<sup>1</sup> Izzuddin Washil and Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Ibn Taymīyah Tentang Sharī'ah Sebagai Tujuan Tasawuf," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2, 317 (December 28, 2017), <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2017.7.2.316-338>.

<sup>2</sup> Abdul Qadir Isa, "Hakekat Tasawuf," Qisthi Press, 2014, 277 -278 <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23210>.

<sup>3</sup> Bawasalu, *Draf Modul Sekolah Kader Pengawasan Pemilu Partisipati* (Jakarta: BAWASLU RI, 2017), 60.

kita dalam membatasi kehendak sendiri atau mengerti batasan-batasan diri dalam bersosial, karena manusia merupakan makhluk sosial.<sup>4</sup> Pandangan Hans Kelsen ini, selaras dengan makna tasawuf yang telah dijelaskan diatas, yakni sifat saling mengerti satu sama lain akan memupuk rasa cinta dan kesetiaan.

Berdasarkan penjelasan tasawuf dan demokrasi diatas, semestinya ada korelasi antara tasawuf dan demokrasi. Sebab tujuan tasawuf adalah menjadikan seseorang yang ber-*akhlakul karimah*. Dengan munculnya akhlak yang terpuji tersebut, akan mampu menciptakan *demos* atau rakyat yang siap berdaulat atas *cratos* kekuasaannya, karena setiap individu merupakan pemegang keputusan utama dalam sistem demokrasi. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, penulis akan membahas pemikiran GusDur tentang tasawuf sebagai metode dalam menjalankan sistem demokrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *liblary research*,<sup>5</sup> dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah buku dan jurnal yang membahas pemikiran tasawuf dan politik GusDur. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif.<sup>6</sup> Metode penilitian ini diharapkan mampu menginterpretasi pemikiran GusDur mengenai tasawuf dan demokrasi.

## **BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID**

Abdurrahman Wahid atau yang sering kita kenal dengan nama Gusdur merupakan cucu dari pendiri *Nahdhotul Ulama* Hadrotus Syeikh Hasyim Asy'Ari, dan anak dari salah satu pahlawan nasional KH. Wahid Hasyim. Bapak Pluralisme dan “Pejuang Kemanusiaan” ini lahir di Jombang, 7

---

<sup>4</sup> HM. Thalbah, “Teori Demokrasi Dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen,” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 16, no. 3 (2009), 415, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art6>.

<sup>5</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

<sup>6</sup> Milles Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 14.

September 1940.<sup>7</sup>

Pada tahun 1963, GusDur melanjutkan studi di Universitas Al-azhar Kairo, yang sudah berumur ribuan tahun, dan jauh lebih tua dari pada kampus-kampus terbaik Eropa seperti, Oxford di Inggris, Cambridge, dan Sorbonne.<sup>8</sup> Selain belajar di Leiden Gusdur juga berkeinginan melanjutkan studinya di Universitas McGill, Kanada. Untuk menunjang hal ini, GusDur bergabung di Lembaga Penelitian, Pendidikan, Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (LP3ES).<sup>9</sup>

Dengan kesibukannya bergabung dengan masyarakat biasa, GusDur juga pernah menjalani hidup dengan menjual kacang dan es keliling pada tahun 1974, kemudian beliau diangkat menjadi sekretaris umum pesantren Tebuireng hingga tahun 1980. Pada tahun 1984 GusDur mendapat amanah menjadi ketua dewan tahfizh PBNU. Dan pada tahun 1989 GusDur menjadi anggota MPR RI. Dan diakhir karir beliau dibaiat menjadi Presiden RI pada tahun 1999, walaupun hanya menjabat selama dua puluh bulan.

### **Tasawuf Gusdur**

Gusdur merupakan sosok yang penuh dengan kontroversi. Bisa dikatakan demikian, karena dalam hal pemikiran, pernyataan dan juga tindakannya, terasa menyalahi kesepakatan umum tentang hal-hal yang harus dan harus tidak dilakukan. Misalnya, kehadirannya di gereja, mengenai persahabatannya dengan Yahudi, dengan Israel serta pembelaannya yang begitu kuat terhadap kalangan non-muslim, dan banyak lagi, yang oleh sebagian umat Islam dirasakan sebagai bentuk penganaktirikan Gusdur terhadap umat Islam, padahal dalam masyarakat kita Yahudi atau Israel sudah terlanjur dianggap sebagai musuh utama Islam. Konsekuensi dari keputusan Gusdur tersebut salah satunya yaitu cap kafir yang didapatkannya dari sebagian kalangan umat Islam kita sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 16.

<sup>8</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta, 2016), 313.

<sup>9</sup> Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 87-88.

<sup>10</sup> Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, 31.

Selain dianggap kontroversional, *sterotype* yang sering dinisbatkan pada Gusdur yaitu masalah ini konsistensinya. Atas satu permasalahan yang sama ia dapat memiliki pandangan yang beragam dan berbeda-beda. Contoh dari inkonsistensinya yaitu Ia menggiring NU untuk kembali ke *khittah*-nya agar tidak turut serta dalam politik praktis, namun di kemudian hari ia membentuk Partai Kebangkitan Bangsa yang dapat dikatakan sebagai wadah politik bagi warga NU.

Berbagai hal yang dianggap kontroversi serta tampak inkonsistensi dari pandangan Gusdur tersebut sering dijadikan alasan oleh orang-orang yang membencinya untuk menunjukkan bahwa Gusdur tidak memiliki cukup kesetiaan pada ajaran Islam, antek Yahudi, seorang liberal dan berbagai stigma yang kurang berdasar lainnya. Padahal kalau dicermati lebih dalam, sikap Gusdur yang kontroversional itu mengandung aspek-aspek yang sangat Islami, dan mengandung unsur ketepatan dalam keputusannya. Namun karena masyarakat kita umumnya selalu terjebak dalam praduga dan kesempitan perspektif maka yang terjadi kemudian Gusdur dianggap sebagai orang yang melenceng.

Gusdur adalah seorang yang memiliki persepsi yang sangat luas dalam memandang berbagai hal. Salah satu hal yang khas tasawuf. Kelenturan beliau dalam menjawab problema dengan menyesuaikan konteks waktu, tempat dan juga audiens yang sering disalahpahami sebagai bentuk inkonsistensi sebenarnya merupakan bentuk kesetiaannya pada tujuan dengan ketidakkakuan terhadap sarana. Sebagaimana para sufi yang selalu mementingkan isi daripada kulit. Tidak terjebak dalam formalisme agama yang cenderung mengarah pada sektererianisme dan perpecahan dalam masyarakat.

Persepsi yang dimiliki Gusdur tersebut dalam bahasa tasawuf sering disebut sebagai *Bashirah* yang merupakan alat pertama yang digunakan ruh untuk mempersepsi esensi dari berbagai hal. Kemampuan untuk melihat hasil sejak awal, atau kemampuan mengukur hari-hari yang akan

datang dan hari yang dijalani.<sup>11</sup> Oleh sebagian orang Gusdur disebut memiliki kemampuan *weruh sak durunge winarah*. Maka tak heran pula jika Gusdur sering disebut sebagai seorang pemikir yang melampaui zamannya, dan disebut juga sebagai sosok seorang wali (kekasih Allah).

Selain hal tersebut yang menjadi karakteristik khas Gusdur adalah humornya. Misalnya humor yang diberi judul oleh GusDur “Becak Dilarang Masuk” ceritanya adalah ada seorang tukang becak dari Madura yang melanggar peraturan lalu lintas dengan melanggar salah satu rambu yang bertuliskan “becak dilarang masuk” kemudian tukang becak tersebut diberhentikan oleh polisi, dan polisi langsung bertanya, apakah anda tidak melihat ada rambu becak dilarang masuk?, lalu secara spontan tukang becak menjawab, saya lihat pak, tapikan yang digambar itu becak kosong, sedangkan becak saya ada pengemudinya, berarti becak saya boleh masuk dong. Dengan nada marah polisi membentak tukang becak, apakah kamu tidak bisa baca kalau becak dilarang masuk? Lagi-lagi dengan lugunya tukang becak menjawab, ya justru itu pak, jika saya bisa membaca, saya akan jadi polisi sama kayak sampeyan, karena saya gak bisa bacalah nasib saya jadi tukang becak begini.<sup>12</sup>

Dalam tasawuf, humor merupakan salah satu bentuk pengajaran secara tidak langsung yang mampu menyentak kesadaran seseorang. Hal ini karena pada umumnya manusia telah terkondisikan (terbentuk) oleh lingkungannya, berbagai macam doktrin maupun sistem sosial yang menuntutnya untuk menciptakan diri yang kedua, yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Diri kedua inilah yang menjadi tirai pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu di sini humor akan menguji seberapa perseptifkah manusia itu.

Salah satu karakteristik dari humor yang benar-benar metafisik (cerita dan gurauan dimaksudkan untuk sentakan kesadaran) yaitu memiliki

---

<sup>11</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2014), 243.

<sup>12</sup> Dwi Budiyanto, “PENYIMPANGAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM HUMOR-HUMOR GUS DUR,” *LITERA* 8, no. 2, 109 (February 28, 2009), <https://doi.org/10.21831/LTR.V8I2.1206>.

beberapa rentang makna berbeda.<sup>13</sup> Ada beberapa fungsi kisah humor di antaranya yaitu sebagai pemberi-kejutan (*shock-applier*), pelepas ketegangan, dan sebagai salah satu instrumen yang paling efektif untuk alat bantu diagnostik kejiwaan seseorang.<sup>14</sup>

Jika melihat dari latarbelakang Gusdur yang kental akan NU-nya maka sangat sulit untuk menyatakan bahwa beliau tidak bersinggungan dengan berbagai kitab-kitab tasawuf dan juga amalan-amalan semisal ziarah kubur para wali, tawasul, dzikir, wirid dan lain sebagainya. Salah satu kitab favorit Gusdur yaitu kitab al-Hikam karangan Ibnu Athaillah as-Sakandari.<sup>15</sup>

### **Mencintai Kemanusiaan Sebagai Jalan Tasawuf**

Menurut Husein Muhammad, Gusdur adalah seorang yang selalu berkehendak hidupnya diabdikan sepenuhnya bagi manusia dan kemanusiaan melalui beragam mekanismenya, antara lain: penegakan hak-hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi, dan puncaknya adalah cinta.<sup>16</sup>

Sebagaimana Tuhan mengasihi makhluk-Nya, Gusdur juga ingin mengasihinya. Gusdur tak banyak bicara soal wacana pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya. Tetapi ia mengamalkan, mempraktikkan, dan memberi contoh atasnya.<sup>17</sup> Itulah mengapa banyak kalangan dari berbagai agama mencintai Gusdur, bahkan ketika beliau wafat tak hanya umat Islam yang berduka cita, namun semua kalangan umat beragama. Gusdur sering mengatakan bahwa Islam itu terdiri dari 3 rukun: Rukun Iman, Rukun Islam, dan Rukun tetangga.<sup>18</sup> Gusdur ingin mengingatkan kaum muslimin bahwa salah satu tujuan dari agama adalah kehidupan manusia di dunia. Untuk ini Gusdur, sering bicara tentang kejujuran, ketulusan dalam bekerja, keteguhan, kesabaran dalam berjuang, menghargai orang dan

---

<sup>13</sup> Idries Shah, *Special Illumination* (London: Octagon Press, 2017), 15.

<sup>14</sup> Shah, 7.

<sup>15</sup> Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, 113.

<sup>16</sup> Muhammad, 3.

<sup>17</sup> Muhammad, 51.

<sup>18</sup> Muhammad, 53.

mengadvokasi siapa saja yang menderita dan yang ditindas. Lebih dari itu, ia bukan hanya sekedar menghargai atau menghormati manusia yang berbuat baik, melainkan juga menyambutnya dengan rendah hati dan rengkuhan hangat.<sup>19</sup>

Bagi Gusdur, semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal usulnya, apa jenis kelamin mereka, warna kulit mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gusdur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. yang ia lihat adalah niat baik dan perbuatannya, seperti kata Nabi; “Tuhan tidak melihat tubuh dan wajahmu, melainkan perilaku dan hatimu.”<sup>20</sup> Gusdur mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam wujud kepedulian menyangkut aspek kemanusiaan. Menebarkan kembali citra bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Dan menekankan bahwa Islam tidak semata agama yang menitikberatkan pada individu namun juga kolektivitas dalam masyarakat yang ditopang oleh sikap toleransi dan rasa saling menghormati.

Pelayanan terhadap kemanusiaan tidak sekedar masalah moralitas semata, namun lebih dari itu jika dikaitkan dengan kesadaran beragama maka pelayanan terhadap kemanusiaan adalah salah satu bukti pengabdian kepada Tuhan dalam manifestasi sosialnya. Suatu ciri bahwa seseorang tidak hanya mementingkan keuntungan dirinya sendiri (egosentris). Menurut salah seorang sufi yaitu Abi Sa’id bin Abi al-Khair, “Tak ada jalan yang terpendek, terbaik dan tercepat menuju Dia selain memberi rasa nyaman pada orang lain.”<sup>21</sup> Agar lebih memudahkan kita dalam memahami demokrasi menurut Gusdur, hendaknya kita memahami terlebih dahulu makna demokrasi itu sendiri.

### **Demokrasi Menurut Gusdur**

Saat ini demokrasi tidak hanya menjadi sorotan penting bagi pemerintah, politikus saja melainkan kaum intelektual dari berbagai universitas mulai membahas demokrasi dan bahkan menjadi tema diskusi

---

<sup>19</sup> Muhammad, 53.

<sup>20</sup> Muhammad, 55.

<sup>21</sup> Muhammad, 61.

mahasiswa dalam prosesi perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi bukan lagi merupakan *fardhu kifayah*, melainkan *fardhu ain* bagi seluruh warga negara yang telah bersepakat menggunakan demokrasi sebagai sistem kenegaraan.

Holden berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh Ali Nurdin, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh rakyat, maksudnya adalah rakyatlah yang memiliki hak dalam memutuskan semua kebijakan publik baik itu dalam hal yang positif maupun negatif. Seirama dengan pendapat Holden tersebut, seorang ilmuwan dalam bidang politik Lijphart juga berpendapat bahwasannya demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang dikuasai oleh rakyat. Artinya adalah semua kebijakan pemerintah harus mengakomodir segala urusan rakyat dan berlaku adil tanpa membedakan seluruh warga negara. Demokrasi juga merupakan sistem pemerintahan dimana semua warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi baik langsung maupun melalui perwakilan dalam menentukan keputusan hukum.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sidnet Hook berpendapat bahwa demokrasi adalah suatu bentuk sistem pemerintahan yang keputusan-keputusannya didasari oleh kesepakatan rakyat.

Setidaknya demokrasi mengandung lima nilai. *Pertama*, toleransi, yakni suatu sikap menghargai dan menjunjung tinggi pendapat orang lain, baik hak dalam berpendapat, tatacara beragama, dan lain-lain. *Kedua*, pengendalian diri, hal ini sangat dibutuhkan oleh sistem demokrasi, agar kebebasan setiap individu tidak merugikan kebebasan orang lain. *Ketiga*, menjaga martabat manusia, yaitu tidak saling menghina, merendahkan, dan menjatuhkan satu sama lain. *Keempat*, percaya diri, sebab setiap individu masyarakat memiliki hak yang sama dengan yang lainnya. *Kelima*, mentaati peraturan yang sudah disepakati bersama, karena ini merupakan tanggung jawab bersama, demi menciptakan negara yang tertib dan

---

<sup>22</sup> Yahya Al-Mustaafi, *Ajaran Sang Wali* (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014), 1.

sejahtera.<sup>23</sup> Mirisnya, dalam realitas bernegara saat ini demokrasi tidak lagi dikuasai oleh rakyat, melainkan oleh kelompok elit dan kelas tertentu, dan kebijakan-kebijakan yang keluar dari pemerintah tidak lagi mengutamakan kesejahteraan rakyat, melainkan kesejahteraan diri pribadi dan keluarganya sendiri.<sup>24</sup> Berdasarkan arti demokrasi diatas, mestinya sistem demokrasi tidak hanya diterapkan di dalam pemerintahan saja, melainkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam dinamika bermasyarakat. Setelah memahami arti demokrasi, selanjutnya penulis mulai mendeskripsikan pandangan Gusdur terhadap demokrasi.

Gusdur berangapan bahwa demokrasi yang ideal tidak akan tercapai jika tidak adanya korelasi antara pemegang kekuasaan atau pemerintah dengan rakyat. Tentunya, demi terciptanya sistem pemerintahan yang baik harus didasari dari sikap moralitas yang tinggi dari dua belah pihak tersebut. Misalnya, di Rusia yang hingga saat ini dikenal dengan negara pembangkang, hal ini disebabkan oleh terjadinya pemberontakan bersenjata kaum miskin yang terus-menerus menjadi korban perampasan oleh kaum feodal. Termasuk di Indonesia yang saat ini sistem demokrasi kita belum bisa tegak dengan kokohnya, yang disebabkan oleh para penguasa tidak bisa menjalankan peraturan sebagaimana mestinya, yang dibuktikan dengan maraknya dari mereka yang masih terkena kasus-kasus korupsi. Dengan demikian, perlunya dari setiap individu baik dari kalangan penguasa maupun rakyat biasa untuk berjuang untuk menyempurnakan dan menhidupkan sistem demokrasi di negeri ini dengan cara menumbuhkan moralitas baru yakni, moral yang melibatkan dirinya dalam melihat penderitaan rakyat yang di bawah. Sama seperti halnya kemerdekaan, demokrasi yang sesungguhnya tidak datang dengan sendirinya, ia harus dicapai dengan perjuangan dan pengorbanan. *Musyahadah* hanya dapat diraih dengan *Mujahadah*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Bawasalu, *Draf Modul Sekolah Kader Pengawasan Pemilu Partisipati*, 65-67.

<sup>24</sup> Ahmad Ali Nurdin, "KAJI ULANG KONSEP HUBUNGAN ISLAM DAN DEMOKRASI," *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 1 (June 24, 2016), 4, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1076>.

<sup>25</sup> Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 221-224.

Dalam bernegara justru banyak pertentangan antar golongan, misalnya, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan agama, organisasi, komunitas, partai, dan lainnya. Hal ini pasti sangat mengganggu stabilitas demokrasi. Oleh sebab itu Gusdur berpandangan bahwa sikap perdamaian atau toleransi harus muncul dari setiap anggota masyarakat, karena adanya perbedaan bukan berarti pemicu peperangan, melainkan untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>26</sup> Allah berfirman, *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Agama Islam, merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, Gusdur sedikit menyinggung tentang pandangan Islam terhadap pemimpin umat atau presiden sebagai pemimpin negara. Islam tidak memiliki metode yang baku dalam menentukan seorang pemimpin, hal ini jelas ketika prosesi pembaiatan empat khalifah setelah nabi Muhammad saw Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali selalu berbeda. Akan tetapi dalam Islam lebih ditekankan tanggung jawab seorang pemimpin yakni, kesejahteraan umat *al-mashlahtu ummah* lebih diprioritaskan. Perlu digaris bawahi bahwa kesejahteraan yang dimaksud adalah tidak hanya kesejahteraan yang bersifat statistik belaka, melainkan yang berhubungan secara langsung terhadap masyarakat, seperti kebebasan berpendapat, berorganisasi, dan menentukan sistem negara yang mereka inginkan, serta segala bentuk aspek kehidupan agar lahir rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>27</sup> Lebih rinci Gusdur menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Hal yang terpenting bagi Gusdur adalah negara harus memiliki tiga kriteria ini. *Peratama*, mengutamakan permusyawaratan. *Kedua*, menegakkan keadilan. *Ketiga*,

---

<sup>26</sup> Wahid, 145-148.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 97-100.

adanya jaminan kebebasan bagi rakyat.<sup>28</sup>

Menjunjung tinggi nilai Hak Asasi Manusia merupakan puncak dari demokrasi, sebab didalam sistem demokrasi setiap rakyat baik itu petani, nelayan, guru, mahasiswa, pengusaha, dan bahkan penguasa memiliki hak yang sama, tanpa ada perbedaan sedikitpun. Ironisnya, negeri kita yang mengaku negara penganut sistem demokrasi dan mayoritas muslim ini jauh dari apa yang kita harapkan, kasus korupsi dan nepotisme terus berkembang biak tiada henti dari pemerintah pusat hingga daerah. HAM sangat berkaitan dengan keadilan dan kemanusiaan. Sebagai pejuang kemanusiaan, Gusdur tidak pernah membeda-bedakan seseorang dari latar-belakangnya. Gusdur tidak memandang manusia itu melalui kaca mata agama, politik, suku, partai, ormas dan atribut-atribut lainnya. Fokus perhatian Gusdur adalah manusia dan kemanusiaan itu sendiri.<sup>29</sup> Bagi Gusdur, perbedaan dari segi apapun itu adalah keniscayaan. Tugas kita hanyalah mensyukurinya, menghargai dan menikmatinya sebagai suatu berkah—bukan musibah. Teladan yang dicontohkan Gusdur dalam menghargai umat lain tercermin dalam pembelaannya terhadap umat Kong-Hu-Chu. Yang mana pada masa itu, para pemeluk Kong-Hu-Chu masih mengalami deskriminasi di Indonesia. Gusdur meresmikan mereka menjadi agama yang diakui secara nasional. Sikap toleran yang lain dari sosok Gusdur juga dapat dilihat bagaimana perlakuannya kepada orang-orang yang dulu menjadi saingan politiknya. Meskipun telah beberapa kali dibenci dan disakiti orang karena keputusannya yang sering kali kontroversial, Gusdur tetap menyayangi mereka-mereka yang pernah menyakitinya itu. Sebab hanya dengan kasih sayang, toleransi dan perdamaian antar sesama manusia lah bangsa Indonesia ini dapat bertahan dan sejahtera. Karena perjuangannya itulah Gusdur telah meraih sejumlah penghargaan kelas Internasional dalam berbagai bidang. Diakhir tulisan

---

<sup>28</sup> Indo Santalia, “K.H. Abdurrahman Wahid: Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi,” *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 1, no. 02 (2015), 139, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1340>.

<sup>29</sup> Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, 5.

ini, akan dibahas mengenai kebijakan-kebijakan Gusdur ketika menjabat sebagai Presiden RI, sehingga Gusdur dapat dikatakan tokoh tasawuf yang aplikatif.

Ketika menjabat sebagai Presiden RI, Gusdur sama sekali tidak merubah berkepribadiannya yang selalu mencintai manusia dan tidak membeda-bedakan antar manusia. Hal ini dibuktikan dengan beliau mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 6 Desember tahun 1967, dan menggantinya dengan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 pada tanggal 17 Januari Tahun 2000.<sup>30</sup>

Sifat mencintai manusia terus mengalir dalam hati Gusdur, dan bahkan setelah turun menjadi presiden. Misalnya, Gusdur tidak setuju mengenai fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Ahmadiyah merupakan aliran di luar Islam, sesat dan menyesatkan serta menghukumi pengikutnya dengan hukuman *murtad* (telah keluar dari Islam).<sup>31</sup> Gusdur berpandangan bahwa fatwa MUI tersebut akan berakibat buruk terhadap perdamaian umat, karena di tengah-tengah kondisi kelompok-kelompok masyarakat yang mengaku kelompoknya lebih unggul dari pada yang lainnya, dengan adanya ketidakarifan MUI akan dapat memicu tindakan kekerasan dari kelompok tertentu kepada kelompok yang lain. Karena bagi Gusdur, apapun perbedaan kita, kita harus hidup bersama dalam satu ikatan.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan merupakan jalan tasawuf GusDur. Bagi

---

<sup>30</sup> “Peran Gus Dur Di Balik Kemeriahan Imlek...,” accessed January 13, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/06060031/peran.gus.dur.di.balik.kemeriahan.imlek>.

<sup>31</sup> MUI, “Fatwa Ini Dikeluarkan Oleh MUI, Setelah Mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) Ke-VII Pada Tanggal 26-29 Juli,” 2005.

<sup>32</sup> Musoffa Basyir, “Pembelaan Gusdur Terhadap Kesesatan Jemaah Ahmadiyah,” *Religia* 16, no. 1 (2016), 37-47, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/659/950>.

Gusdur semua manusia adalah sama. Gusdur mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam wujud kepedulian menyangkut aspek kemanusiaan. GusDur menekankan bahwa Islam tidak semata agama yang menitikberatkan pada individu namun juga kolektivitas dalam masyarakat yang ditopang oleh sikap toleransi dan rasa saling menghormati. Selain itu, Gusdur juga beranggapan bahwa demokrasi yang ideal tidak akan tercapai jika tidak adanya korelasi antara pemegang kekuasaan atau pemerintah dengan rakyat. Tentunya, demi terciptanya sistem pemerintahan yang baik harus didasari dari sikap moralitas yang tinggi dari dua belah pihak dan moralitas dapat diperoleh melalui jalan tasawuf.

## REFERENSI

- Abdul Qadir Isa. "Hakekat Tasawuf." Qisthi Press, 2014.  
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23210>.
- Al-Mustaufi, Yahya. *Ajaran Sang Wali*. Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014.
- Ali Nurdin, Ahmad. "KAJI ULANG KONSEP HUBUNGAN ISLAM DAN DEMOKRASI." *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 1 (June 24, 2016).  
<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1076>.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta, 2016.
- Basyir, Musoffa. "Pembelaan Gusdur Terhadap Kesesatan Jemaah Ahmadiyah." *Religia* 16, no. 1 (2016). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/659/950>.
- Bawaslu. *Draf Modul Sekolah Kader Pengawasan Pemilu Partisipati*. Jakarta: BAWASLU RI, 2017.
- Budiyanto, Dwi. "PENYIMPANGAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM HUMOR-HUMOR GUS DUR." *LITERA* 8, no. 2 (February 28, 2009).  
<https://doi.org/10.21831/LTR.V8I2.1206>.
- Fethullah Gulen, Muhammad. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Republika, 2014.
- Huberman, Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Muhammad, Husein. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- MUI. "Fatwa Ini Dikeluarkan Oleh MUI, Setelah Mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) Ke-VII Pada Tanggal 26-29 Juli," 2005.
- "Peran Gus Dur Di Balik Kemeriahan Imlek..." Accessed January 13, 2023.  
<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/06060031/peran.gu>

s.dur.di.balik.kemeriahahan.imlek.

- Santalia, Indo. "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 1, no. 02 (2015). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1340>.
- Shah, Idries. *Special Illumination*. London: Octagon Press, 2017.
- Thalhah, HM. "Teori Demokrasi Dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 16, no. 3 (2009). <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art6>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- . *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Lkis, 2017.
- Washil, Izzuddin, and Ahmad Khoirul Fata. "Pemikiran Ibn Taymīyah Tentang Shari'ah Sebagai Tujuan Tasawuf." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (December 28, 2017). <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2017.7.2.316-338>.